

Hubungan Iklim Kelas dengan Menyimak Cerita Dongeng pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD

Hanna Soraya Ramadhani¹, Anggy Giri Prawiyogi², Aang Solahudin Anwar³

^{1,2,3}Universitas Buana Perjuangan Karawang

¹E-mail: sd17.hannaramadhani@mhs.ubpkarawang.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara iklim kelas dengan menyimak cerita dongeng pada mata pelajaran Bahasa Indonesia SD gugus 2 kecamatan Telukjambe Barat. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD gugus 2 kecamatan Telukjambe Barat yang berjumlah 204 orang siswa dengan mengambil sampel 30% dari anggota populasi maka didapat sampel berjumlah 61 orang siswa. Teknik pengumpulan data melalui angket iklim kelas. Teknik analisis data untuk menguji hipotesis dilakukan dengan perhitungan statistik korelasi *product moment*. Hasil dari uji validitas angket iklim kelas diperoleh 19 butir instrumen yang dinyatakan valid dari 30 butir instrumen yang diuji coba kan. Hasil dari uji reliabilitas diperoleh nilai r_{11} sebesar 0,712. Hasil pengujian hipotesis, terdapat hubungan yang signifikan antara iklim kelas dengan menyimak cerita dongeng. Hal ini diperoleh r_{hitung} sebesar 0,752 > r_{tabel} 0,248 dengan signifikan 5% dan $N = 61$ menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa iklim kelas dengan menyimak cerita dongeng memiliki hubungan yang kuat.

Kata Kunci: Iklim kelas, Menyimak cerita dongeng, Bahasa Indonesia

Abstract

This study aims to determine the relationship between classroom climate and listening to fairy tales in the Indonesian language subject at SD cluster 2, Telukjambe Barat subdistrict. This research is a type of quantitative research. The population used in this study were all students of class V SD cluster 2, Telukjambe Barat subdistrict, totaling 204 students by taking 30% of the population as a sample, so the sample was 61 students. Data collection techniques through classroom climate questionnaires. The data analysis technique to test the hypothesis is done by calculating the product moment correlation statistics. The results of the validity test of the class climate questionnaire obtained 19 instruments that were declared valid from the 30 instruments tested. The results of the reliability test obtained the r_{11} value of 0.712. The results of hypothesis testing, there is a significant relationship between classroom climate and listening to fairy tales. It is obtained r_{count} of 0.752 > r_{table} 0.248 with a significant 5% and $N = 61$ indicating that the hypothesis is accepted. From the results of this study it can be concluded that the classroom climate by listening to fairy tales has a strong relationship.

Keywords: Class climate, Listening to fairy tales, Indonesian

PENDAHULUAN

Pada satuan pendidikan tingkat sekolah dasar terdapat mata pelajaran Bahasa Indonesia yang wajib diajarkan di setiap sekolah, salah satu dari mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu kegiatan menyimak cerita dimana sebuah cerita yang

disampaikan menggunakan bahasa Indonesia.

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat materi tentang cerita dongeng yang dapat menambah wawasan siswa mengenai adat istiadat daerah yang ada di seluruh Indonesia serta dengan membaca cerita dongeng siswa dapat belajar menjadi pribadi

yang lebih baik lagi melalui pesan moral yang terdapat di dalam cerita dongeng.

Berbicara sekolah, sebagian besar Negara Indonesia memiliki banyak sekolah-sekolah unggulan yang memenuhi kriteria pendidikan dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Tetapi masih banyak pula sekolah yang masih memerlukan bantuan pemerintah, seperti di Jawa Barat hanya beberapa saja yang sudah memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam proses pembelajaran. Bagaimana dengan di daerah yang hanya dengan hitungan jari sekolah yang memiliki kualitas baik dari pendidikannya maupun sarana dan prasarana. Berbeda jauh dengan di pelosok daerah, masih banyak kekurangan bahkan bisa dibilang belum ada sekolah yang memiliki fasilitas lengkap seperti gedung yang rusak, kurangnya jumlah kelas, dan alat bantu dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan kurangnya perhatian pemerintah dalam melengkapi sarana dan prasarana di sekolah, faktor lain sekolah tersebut berada di pelosok yang sulit terjangkau dari pembangunan yang semestinya.

Pada tingkat satuan sekolah dasar terdapat kurikulum yang mengajarkan siswa dalam berbahasa Indonesia, dimana posisi bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang menjadi dasar bagi siswa dalam berkomunikasi. Ada 4 keterampilan berbahasa yang diajarkan di satuan

Pendidikan yaitu: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut terdapat salah satu keterampilan yang paling pertama dipelajari seseorang, yaitu keterampilan menyimak.

Dalam kehidupan manusia tidak terlepas dengan kegiatan menyimak karena sebelum berbicara, membaca ataupun menulis manusia akan menyimak terlebih dahulu. Seperti dimasa wabah seperti ini, kita diharuskan untuk berdiam diri di rumah (*stay at home*) dan menjaga jarak dengan yang lain (*social distancing*) sampai wabah berakhir. Selama dirumah siswa diberi tugas menggambar, membuat poster, menulis, bernyanyi tentang menjaga kebersihan sebelum mengerjakan tugas tersebut siswa akan menyimak terlebih dahulu melalui media sosial, televisi, maupun mendengarkan orang tua secara langsung. Dalam pembelajaran di kelas siswa dituntut untuk mendengarkan sekaligus memahami yang disampaikan oleh guru, mendengarkan sekaligus memahami merupakan suatu kegiatan menyimak.

Menyimak tidak harus dengan tatap muka, seperti saat ini terdapat sebuah fenomena yang cukup meresahkan seluruh warga negara di dunia, yaitu virus corona yang sudah banyak muncul di media elektronik televisi, radio, maupun sosial

media. Dengan melihat dan memahami fenomena tersebut, demikian merupakan salah satu kegiatan menyimak.

Berdasarkan temuan di lapangan, pada kelas V SD Negeri di Telukjambe Barat terdapat siswa yang sedang memperhatikan guru di depan kelas membacakan cerita dongeng, yang awalnya fokus tidak lama kemudian siswa tersebut tidak dapat duduk dengan baik terkadang ikut temannya yang sedang berbicara dengan teman yang lain sehingga membuat belajar mengajar tidak tertib, beberapa anak mengibaskan kertas ke arah wajah dan menggosokkan tangan karena gatal yang disebabkan ruang kelas yang kotor dan udara yang pengap karena kurangnya ventilasi. Setelah guru selesai membacakan cerita dongeng, kemudian siswa diberi sebuah pertanyaan tentang cerita dongeng yang baru saja dibacakan, akan tetapi banyak siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut. Manajemen kelas yang dilakukan guru kurang baik sehingga kelas menjadi tidak kondusif, dan suasana kelas yang kurang nyaman dapat berpengaruh terhadap konsentrasi siswa dalam menyimak cerita dongeng.

Lingkungan belajar yang bersih sangat mendukung ketertiban dan kenyamanan pada saat proses belajar mengajar berlangsung sehingga mudah untuk memahami materi. Berbeda halnya dengan pelajar yang memiliki sebuah lingkungan

belajar yang kotor, tentunya akan menimbulkan kemalasan bahkan terjangkit penyakit. Pada saat memulai proses belajar mengajar terkadang ruangan tampak kotor, sehingga guru akan menyuruh siswa untuk membersihkan terlebih dahulu. Untuk pembelajaran agar tetap kondusif tidak hanya tentang lingkungan kelas yang bersih saja, akan tetapi media pembelajaran sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini apabila terus menerus dilakukan maka akan mengganggu waktu belajar.

Betapa penting peran menyimak dalam kehidupan sehari-hari, apalagi dalam era globalisasi seperti saat ini, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat dituntut untuk mampu menyimak berbagai informasi dengan cepat dan tepat, baik melalui berbagai media seperti radio, televisi, telepon dan internet, maupun melalui tatap muka secara langsung.

Menyimak merupakan salah satu dari keempat keterampilan berbahasa yang penting. Keterampilan menyimak harus dikuasai terlebih dahulu dibandingkan dengan keterampilan-keterampilan berbahasa yang lain. Kegiatan menyimak dapat terlihat dari kehidupan sehari-hari yang dihadapkan dengan berbagai kesibukan menyimak, misalnya dalam dialog antar keluarga, percakapan antar teman dan aktivitas pendidikan di sekolah (Tarigan, 2008:2) Dongeng merupakan cerita yang

mengandung nilai-nilai moral dan sosial yang berguna untuk membentuk karakter anak. Pembentukan karakter anak dapat dilakukan di lingkungan pembelajaran sekolah dan lingkungan rumah atau keluarga. Strategi pembentukan karakter anak dilakukan dengan pemberian contoh, pembiasaan membaca dongeng, pembiasaan mendengarkan dongeng, dan penciptaan lingkungan baca yang mendukung

Dongeng merupakan sebuah cerita yang cukup menarik untuk didengarkan oleh semua kalangan terutama di kalangan siswa Sekolah Dasar. Dongeng memiliki jalan cerita yang sederhana dan mengandung pesan moral, sehingga menambah daya tarik untuk membaca atau mendengarkan (menyimak). Menyimak cerita dongeng di dalam kelas membutuhkan iklim kelas yang mendukung seperti kelas yang bersih, posisi duduk yang benar, intonasi yang jelas ketika menyampaikan cerita dongeng agar siswa tidak mengantuk, tidak bosan, dan cerita dongeng yang didengarkan dapat dipahami dengan baik.

Menyimak merupakan sebuah keterampilan yang kompleks yang memerlukan ketajaman perhatian, konsentrasi, sikap mental yang aktif dan kecerdasan dalam mengasimilasi serta menerapkan setiap gagasan (Hermawan, H. 2012:30). Perhatian dan konsentrasi sangat dibutuhkan dalam proses pengambilan

informasi yang didapat lewat indra pendengaran kemudian menuju otak untuk dipahami. Hal ini senada dengan Jalongo dalam (Beaty, 2013:319) mendengarkan atau menyimak merupakan proses mengambil informasi lewat indra pendengar dan memaknai apa yang didengar.

Keterampilan menyimak merupakan keterampilan pertama dari keempat keterampilan berbahasa, menyimak adalah suatu kegiatan awal yang dilakukan seseorang sebelum melakukan kegiatan yang lain atau sebagai gambaran awal seseorang untuk berbicara, membaca maupun menulis. Hal ini senada dengan Pebriana & Fantiro (2017) Kegiatan menyimak merupakan kemampuan tahap awal yang harus dikuasai dalam keterampilan berbahasa, dikatakan demikian karena menyimak merupakan suatu cara yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang disampaikan orang lain sehingga dapat diterapkan pada tahap berikutnya yaitu berbicara, membaca, dan menuliskannya kembali untuk disampaikan kepada orang lain.

Menurut Resmi, N (2007:37) menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya. Mendengarkan bunyi bahasa merupakan artikulasi yang didengar, yaitu pengucapan kata-kata yang

jas dalam menyampaikan suatu cerita. Mengidentifikasi sama halnya dengan menelaah isi kandungan cerita, kegiatan tersebut adalah cara dalam menyimak.

Iklim merupakan keadaan hawa (suhu, kelembaban, awan, hujan, dan sinar matahari) pada suatu daerah dalam jangka waktu yang agak lama. Selain itu, iklim juga diartikan sebagai suasana. Kemudian, kelas secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah tempat atau ruangan tempat guru mengajar dan peserta didik belajar. Dengan demikian, di dalam kelas itulah kegiatan belajar mengajar biasanya berlangsung (Novan, 2013:185)

Iklim kelas menurut Mujis (Prajitno, 2008:165) adalah sebuah konsep yang luas, yang mencakup *mood* (suasana perasaan) atau atmosfer yang diciptakan oleh guru kelas melalui aturan-aturan yang ditetapkan, cara guru berinteraksi dengan murid, dan bagaimana lingkungan fisik dikelola.

Berdasarkan teori di atas, suhu ruangan, posisi tempat duduk, kebersihan kelas, suasana hati, dan interaksi antar guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa merupakan bagian dari iklim kelas. Adapun macam-macam iklim kelas menurut Nasution (2013: 119) ada enam macam, yakni:

Iklim Kelas dengan Sikap Guru yang Otoriter

Pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung di dalam kelas, guru yang otoriter akan menggunakan kekuasaan atau kewenangannya untuk mencapai tujuan kegiatan belajar mengajar yang telah ditentukan. Tidak jarang dengan kekuasaan atau kewenangannya guru memberikan hukuman kepada peserta didik yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar. Dengan ancaman dan juga hukuman, guru memaksakan kepada peserta didiknya untuk menguasai materi pelajaran yang dianggapnya penting sebagai bahan ulangan dan ujian. Memang upaya guru tersebut menjadikan suasana kelas tenang, akan tetapi suasana hati peserta didik menjadi tidak tenang karena berada di bawah tekanan guru yang otoriter.

Iklim Kelas dengan Sikap Guru yang Permisif

Suasana kelas dengan sikap guru yang permisif ini ditandai dengan membiarkan peserta didik berkembang dalam kebebasan tanpa banyak tekanan, ancaman, larangan, perintah, atau paksaan. Kegiatan belajar mengajar di dalam kelas selalu dibuat menyenangkan. Guru tidak menonjolkan dirinya dan berada di belakang untuk memberi bantuan bila dibutuhkan. Sikap ini mengutamakan perkembangan pribadi

peserta didik khususnya dalam aspek emosional, agar peserta didik bebas dari keguncangan jiwa dan menjadi peserta didik yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan kelasnya.

Iklim Kelas dengan Sikap Guru yang Nyata (Riil)

Suasana kelas dengan sikap guru yang nyata atau riil ini ditandai dengan pemberian kebebasan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar di kelas diiringi dengan kegiatan pengendalian terhadapnya. Peserta didik diberi kebebasan untuk belajar sesuai dengan tipe belajarnya serta kemampuan dan minatnya tanpa diawasi dan diatur dengan ketat. Di lain pihak, peserta didik diberi tugas sesuai dengan petunjuk dan pengawasan guru.

Dreikurs dan Leron Grey (Novan, 2013: 188) yang menggunakan pendekatan sosio-emosional kelas juga mengemukakan bahwa ada tiga jenis suasana kelas yang dihadapi oleh peserta didik setiap harinya.

Suasana Kelas Autokrasi

Dalam suasana kelas autokrasi ini guru lebih banyak menerapkan perintah dan larangan, menggunakan kekerasan, penekanan, persaingan, hukuman dan ancaman untuk mengawasi perilaku peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Dominan guru pada kelas autokrasi ini sangatlah menonjol sehingga

jalannya kegiatan belajar mengajar cenderung berpusat pada guru (*teacher oriented*).

Suasana Kelas Laissez-Faire

Pada suasana kelas ini guru sedikit bahkan sama sekali tidak memperlihatkan kegiatannya atau kepemimpinannya serta banyak memberikan kebebasan kepada peserta didiknya. Guru melepaskan tanggung jawab kepada masing-masing peserta didiknya untuk melakukan tugas belajarnya. Dalam suasana kelas ini kegiatan belajar mengajar lebih didominasi oleh peserta didik (*student oriented*).

Suasana Kelas yang Demokratis

Dalam suasana kelas yang demokratis ini guru memperlakukan peserta didiknya sebagai individu yang dapat bertanggung jawab, berharga, mampu mengambil keputusan, dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Manfaat yang dapat diperoleh dari suasana kelas yang demokratis ini adalah tumbuhnya rasa percaya diri, saling menerima dan percaya satu sama lain, baik antara guru dengan peserta didik maupun antar peserta didik. Guru membimbing, mengembangkan, dan membagi tanggung jawab untuk semua warga kelas termasuk guru itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode korelasi. Penelitian korelasi atau

korelasional adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel (Faenkel dan Wallen, 2008:328).

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan iklim kelas dengan menyimak cerita dongeng di Sekolah Dasar Negeri Gugus 2 Kecamatan Telukjambe Barat Kabupaten Karawang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Sekolah Dasar Negeri di Gugus 2 yang berjumlah 204 orang. Sampel dalam penelitian diambil dari siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri di Gugus 2 sebanyak 61 orang. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang iklim kelas yang merupakan variabel bebas menggunakan tes yaitu bentuk pilihan ganda, untuk yang menjawab dengan skor 1 dan yang tidak menjawab dengan skor 0. Dan untuk mengetahui data tentang menyimak cerita dongeng yang merupakan variabel terikat menggunakan kuisisioner memakai skala guttaman. Pada skala guttaman ini alternatif jawabannya adalah ya dan tidak, untuk yang menjawab dengan skor 1 dan yang tidak menjawab dengan skor 0. Adapun untuk menganalisis data menggunakan rumus korelasi *product moment*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Sugiyono (2015:199) menyatakan bahwa kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Sedangkan menurut Mahmud (2011:177) Angket adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diiii oleh responden. Penelitian ini menggunakan skala Linkert, skala Linkert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari variabel iklim kelas dan keberhasilan menyimak siswa kelas V SD Negeri gugus 2 kecamatan Telukjambe Barat Kabupaten Karawang.

Dalam penelitian ini jenis instrumen yang digunakan berbentuk kuesioner dengan jumlah butir pernyataan 20 yang diberikan kepada sampel penelitian, hal ini senada dengan menurut Sugiyono (2015:199) menyatakan bahwa kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data tentang iklim kelas dalam

penelitian ini diperoleh melalui skala yang dijawab oleh siswa kelas V SD Negeri gugus 2 kecamatan Telukjambe Barat kabupaten Karawang. Berdasarkan Tabel 4.1 maka diketahui harga *mean* atau rata-rata skor sebesar 3.4590, harga median atau nilai tengah sebesar 4, harga mode atau nilai yang paling sering muncul adalah 4, standar deviasi sebesar .76537, skor minimum yaitu 2 dan skor maksimum yaitu 4.

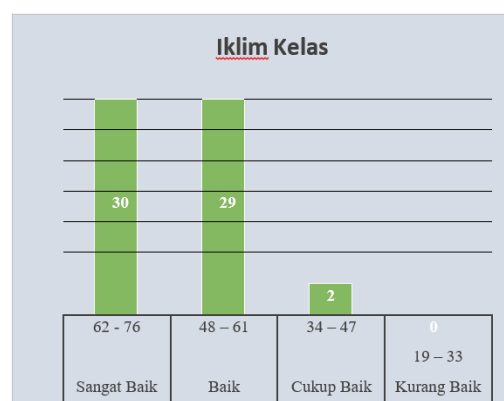
Selanjutnya dilakukan pengkategorian data iklim kelas V, dimana terdapat 4 kategori, yaitu Sangat Baik, Baik, Cukup Baik dan Kurang Baik. Dalam instrumen perhatian orang tua mempunyai skor tertinggi idealnya yaitu $4 \times 19 = 76$ sedangkan skor terendah idealnya yaitu $1 \times 19 = 19$ sehingga rentang datanya (*range*) yaitu 57 dengan klasifikasi 4 sehingga kelas interval yang diperoleh adalah 14. Berikut ini tabel tentang pengkategorian data iklim kelas siswa:

Tabel 1. Distribusi Skor Data Iklim Kelas

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase	Kumulatif Persen
Sangat Baik	62 - 76	30	49 %	49 %
Baik	48 - 61	29	47 %	96 %
Cukup Baik	34 - 47	2	4 %	100%
Kurang Baik	19 - 33	0	0%	
Total		61	100%	100%

Berdasarkan Tabel 1 tersebut diketahui bahwa iklim kelas dalam kategori Sangat Baik yaitu sebesar 49 % (30 siswa). Iklim kelas dalam kategori Baik yaitu sebesar 47 % (29 siswa). Sedangkan Iklim kelas

dalam kategori Cukup Baik yaitu sebesar 4 % (2 siswa). Lebih jelasnya tentang Iklim kelas dapat dilihat dalam histogram berikut ini:



Gambar 1. Histogram Iklim kelas

Secara lebih rinci gambaran tentang iklim kelas V Gugus 2 Kecamatan Telukjambe Barat ditinjau dari tiap-tiap indikator dapat disajikan sebagai berikut:

a. Berbicara Dengan Tenang dan Sopan

Statistik indikator Berbicara dengan tenang dan sopan dapat dilihat pada tabel berikut: diketahui bahwa berbicara dengan tenang dan sopan dalam kategori Sangat Baik yaitu sebesar 38 % (23 siswa). Berbicara dengan tenang dan sopan dalam kategori Baik yaitu sebesar 42 % (26 siswa). Sedangkan Berbicara dengan tenang dan sopan dalam kategori Cukup Baik yaitu sebesar 20 % (12 siswa).

b. Saling Memberi Informasi

Statistik indikator saling memberi informasi dapat dilihat pada tabel berikut: diketahui bahwa saling memberi informasi

dalam kategori sangat baik yaitu sebesar 21 % (13 siswa). Saling memberi informasi dalam kategori baik yaitu sebesar 46 % (28 siswa). Sedangkan saling memberi informasi dalam kategori cukup baik yaitu sebesar 33 % (20 siswa).

c. Memiliki Sikap Baik Sangka

Statistik indikator sikap baik sangka dapat dilihat pada tabel berikut: diketahui bahwa sikap baik sangka dalam kategori sangat baik yaitu sebesar 27 % (16 siswa). Sikap baik sangka dalam kategori baik yaitu sebesar 34 % (21 siswa). Sedangkan sikap baik sangka dalam kategori cukup baik yaitu sebesar 39 % (24 siswa).

d. Sarana dan Prasarana atau Fasilitas Pembelajaran

Statistik indikator sarana dan prasarana atau fasilitas pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut: diketahui bahwa sarana dan prasarana atau fasilitas pembelajaran dalam kategori Sangat Baik yaitu sebesar 67 % (41 siswa). Sarana dan prasarana atau fasilitas pembelajaran dalam kategori baik yaitu sebesar 31 % (19 siswa). Sedangkan sarana dan prasarana atau fasilitas pembelajaran dalam kategori cukup baik yaitu sebesar 2 % (1 siswa).

Data tentang menyimak cerita dongeng dalam penelitian ini diperoleh melalui skala yang dijawab oleh siswa kelas V Gugus 2 Kecamatan Telukjambe Barat kabupaten Karawang. Berdasarkan Tabel 3.1

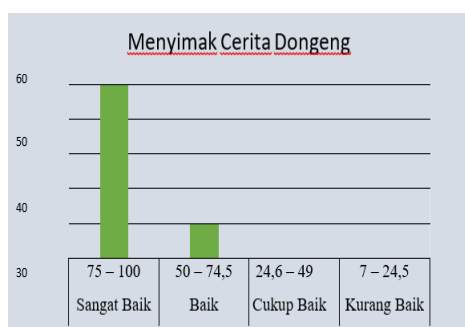
maka diketahui harga *mean* atau rata-rata skor sebesar .6230, harga median atau nilai tengah sebesar 1, harga mode atau nilai yang paling sering muncul adalah 1, standar deviasi sebesar .48867, skor minimum yaitu 0 dan skor maksimum yaitu 1.

Selanjutnya dilakukan pengkategorian data menyimak cerita dongeng, dimana terdapat 4 kategori, yaitu sangat baik, baik, cukup baik dan kurang baik. Dalam instrumen mempunyai skor tertinggi idealnya yaitu $7,1 \times 14 = 100$ sedangkan skor terendah idealnya yaitu $0 \times 14 = 0$ sehingga rentang datanya (range) yaitu 100 dengan klasifikasi 4 sehingga kelas interval yang diperoleh adalah 24,5. Berikut ini tabel tentang pengkategorian data menyimak cerita dongeng :

Tabel 2. Distribusi Skor Data Menyimak Cerita Dongeng

Kategori	Skor	Frekuensi	Persen tase	Kumulatif Persen
Sangat Baik	75 – 100	51	84 %	84 %
Baik	50 – 74,5	10	16 %	100 %
Cukup Baik	24,6 – 49	0	0 %	100%
Kurang Baik	7 – 24,5	0	0%	
Total		61	100%	100%

Berdasarkan Tabel 2 tersebut diketahui bahwa menyimak cerita dongeng dalam kategori Sangat Baik yaitu sebesar 84 % (51 siswa). Menyimak cerita dongeng dalam kategori Baik yaitu sebesar 16 % (10 siswa). Lebih jelasnya tentang menyimak cerita dongeng dapat dilihat dalam histogram berikut ini:



Gambar 2. Histogram Menyimak Cerita Dongeng

Secara lebih rinci gambaran tentang menyimak cerita dongeng siswa kelas V Gugus 2 Kecamatan Telukjambe Barat kabupaten Karawang ditinjau dari tiap-tiap indikator dapat disajikan sebagai berikut :

a. Ketajaman perhatian

Statistik indikator mengidentifikasi ketajaman perhatian dapat dilihat pada tabel berikut: diketahui bahwa ketajaman perhatian siswa dalam kategori sangat baik yaitu sebesar 54 % (33 siswa). Indikator mengidentifikasi ketajaman perhatian siswa dalam kategori baik yaitu sebesar 39 % (24 siswa). Sedangkan mengidentifikasi ketajaman perhatian siswa dalam kategori cukup baik yaitu sebesar 7 % (4 siswa).

b. Konsentrasi

Statistik indikator konsentrasi dapat dilihat pada tabel berikut: diketahui bahwa mengidentifikasi konsentrasi dalam kategori Sangat Baik yaitu sebesar 62 % (38 siswa). Indikator mengidentifikasi konsentrasi dalam kategori Baik yaitu sebesar 27 % (16 siswa). Sedangkan mengidentifikasi konsentrasi dalam kategori Cukup Baik yaitu sebesar 11

% (7 siswa).

c. Mengidentifikasi Cerita Dongeng

Statistik indikator mengidentifikasi cerita dongeng dapat dilihat pada tabel berikut: diketahui bahwa mengidentifikasi cerita dongeng dalam kategori Sangat Baik yaitu sebesar 64 % (39 siswa). Indikator mengidentifikasi cerita dongeng dalam kategori Baik yaitu sebesar 34 % (21 siswa). Sedangkan mengidentifikasi cerita dongeng dalam kategori Cukup Baik yaitu sebesar 2 % (1 siswa).

d. Menginterpretasi cerita dongeng

Statistik indikator menginterpretasi cerita dongeng dapat dilihat pada tabel berikut: diketahui bahwa menginterpretasi cerita dongeng dalam kategori Sangat Baik yaitu sebesar 98 % (60 siswa). Indikator menginterpretasi cerita dongeng dalam kategori Kurang Baik yaitu sebesar 2 % (1 siswa).

e. Menentukan unsur-unsur dalam cerita dongeng

Statistik indikator siswa mampu menceritakan kembali isi cerita dapat dilihat pada tabel berikut: diketahui bahwa menentukan unsur-unsur dalam cerita dongeng dalam kategori Sangat Baik yaitu sebesar 79 % (48 siswa). Indikator menentukan unsur-unsur dalam cerita dongeng dalam kategori Baik yaitu sebesar 19 % (12 siswa). Sedangkan menentukan

unsur-unsur dalam cerita dongeng dalam kategori Kurang Baik yaitu sebesar 2 % (1 siswa).

f. Siswa mampu menceritakan kembali isi cerita dongeng

Statistik indikator siswa mampu menceritakan kembali isi cerita dongeng dapat dilihat pada tabel berikut: diketahui bahwa siswa mampu menceritakan kembali isi cerita dongeng dalam kategori Sangat Baik yaitu sebesar 62 % (38 siswa). Indikator siswa mampu menceritakan kembali isi cerita dongeng dalam kategori Kurang Baik yaitu sebesar 38 % (23 siswa).

Ketentuan bila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Tetapi sebaliknya apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Perhitungan analisis korelasi ini menggunakan bantuan program SPSS dengan cara, pada menu utama SPSS (*Statistical Product and Service Solution*), pilih *Analyze*, kemudian submenu *correlate*, pilih *Bivariate*, kemudian masukkan pada kotak variabel, pada kotak *correlations coefficients*, kemudian OK. Berdasarkan perhitungan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*), diperoleh hasil r_{hitung} 0,752, sedangkan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan $N = 61$ adalah sebesar 0,248. Hasil analisis tersebut terlihat bahwa nilai r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} ($0,752 > 0,248$). Nilai signifikansi juga lebih kecil dari α ($0,000 < 0,05$). Jadi, dari hasil yang diperoleh

tersebut dapat dinyatakan bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi “Terdapat hubungan yang signifikan antara iklim kelas dengan menyimak cerita dongeng kelas V SDN Gugus 2 Kecamatan Telukjambe Barat Kabupaten Karawang” diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) yang berbunyi “ H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara iklim kelas dengan menyimak cerita dongeng kelas V SDN Gugus 2 Kecamatan Telukjambe Barat Kabupaten Karawang” ditolak.

SIMPULAN

Penelitian ini telah berhasil membuktikan ada hubungan yang signifikan antara iklim kelas dengan menyimak cerita dongeng siswa kelas V SD Negeri Gugus 2 Kecamatan Telukjambe Barat Kabupaten Karawang, yang ditunjukkan dengan uji hipotesis yang menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,752 > 0,248$). Dengan demikian, hipotesis “terdapat hubungan yang signifikan antara iklim kelas dengan menyimak cerita dongeng siswa kelas V SD Negeri Gugus 2 Kecamatan Telukjambe Barat Kabupaten Karawang” diterima. Hubungan yang signifikan antara iklim kelas dengan menyimak cerita dongeng menunjukkan bahwa semakin baik iklim kelas maka akan semakin tinggi menyimak cerita dongeng siswa.

REFERENSI

- Ardy, N. W. 2013. *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Beaty, J. 2013. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Ketujuh*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri
- Hermawan, H. 2012. *Menyimak: Keterampilan Berkomunikasi Yang Terabaikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Musfiqon. 2012. *Pengembangan Media dan Sumber Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Nasution. 2013. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Pebriana, U., & Fantiro, F. A. (2017). *Peningkatan Keterampilan Menyimak Melalui Model Pembelajaran Artikulasi Dan Media Boneka Tangan Pada Pembelajaran Tematik Kelas I Sdn Pejok li Kedungadem Bojonegoro*. Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD). <https://doi.org/10.22219/jp2sd.vol5.no2.766-772>
- Prajitno, H. S, dkk. 2008. *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Resmini. N & D Juanda. 2007. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Bandung: UPI Press
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, N. S. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tarigan, H. Gs. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Wardana, M. 2016. *Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Keterampilan Menyimak Intensif Siswa Kelas V Gugus Kenanga Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati*. <https://lib.unnes.ac.id/24247/>
- Winandari, W. 2016. *Hubungan Antara Iklim Kelas Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal*. <https://lib.unnes.ac.id/24247/>